

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu seluruh uang kartal dan giral yang digunakan di masyarakat. Uang beredar atau *money supply* di bedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas.

2.1.1.1. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral. M1 terdiri dari unsur-unsur yang sesungguhnya digunakan dalam transaksi. Berikut ini unsur-unsur M1 :

- 1) Uang kertas dan uang koin/logam. M1 termasuk uang kertas dan uang koin yang tidak dipegang oleh bank sentral. Jumlah uang kertas dan uang koin dinamakan uang kartal (*currency*) adalah sekitar seperempat dari M1 atau total uang transaksi.
- 2) Rekening koran/giro disebut sebagai uang giral yang merupakan dana milik masyarakat yang disimpan pada bank dan lembaga uang lainnya, yang mana belum dipergunakan pemiliknya untuk melakukan pembayaran atau dibelanjakan sehingga dapat digunakan untuk pembayaran transaksi dengan cara menulis dan menandatangani cek. Karena memiliki ciri-ciri uang, rekening koran/giro pada bank haruslah dihitung sebagai uang transaksi yaitu sebagai bagian dari M1.

$$\mathbf{M1 = C + DD}$$

Dimana

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = Currency (uang kartal : uang kertas dan logam)

DD = Demand Deposits (uang giral : rekening koran/ giro)

2.1.1.2. Uang Beredar Dalam Arti Luas (M2)

M2 meliputi M1 serta uang kuasi (mencakup tabungan deposito berjangka, rekening valas, serta giro dalam valuta asing) dan surat berjangka yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. M2 terkadang disebut sebagai *asset money* atau *near money* karena simpanan berjangka, rekening valas serta giro dalam valuta asing bukan merupakan uang transaksi karena tidak dapat digunakan sebagai alat tukar untuk semua pembelian. Namun disebut sebagai *near money* karena dapat ditukarkan menjadi uang kontendek tanpa kehilangan nilainya.

$$\mathbf{M2 = M1 + TD + SD}$$

Dimana

M2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

TD = Time Deposits (deposito berjangka)

SD = Saving Deposits (saldo tabungan)

2.1.1.3. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M3)

Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah M3, yang mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan, besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non bank. Seluruh deposito berjangka dan saldo tabungan ini disebut uang kuasi atau quasi money.

$$M3 = M2 + QM$$

Dimana :

QM = Quasi money

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjualbelikan devisa secara bebas), seperti Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah dan deposito berjangka dan saldo tabungan dalam dolar. Setiap kali membutuhkan rupiah, dolar bisa langsung menjualnya ke bank, atau sebaliknya. Dalam hal ini perbedaan antara M2 dan M3 menjadi tidak jelas. Deposito berjangka dan saldo tabungan dolar milik bukan penduduk tidak termasuk dalam uang kuasi.

2.1.2. Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang atau jumlah uang yang harus dibayarkan per unit untuk biaya peminjaman uang. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan untuk membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk

tabungan, benda-benda riil seperti rumah, tanah mesin dan barang dagangan dimana yang memberikan tingkat suku bunga lebih tinggi akan lebih diminati.

Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen dengan jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun).Suku bunga dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil.Suku bunga nominal adalah suku bunga yang bisa dilaporkan dan rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam.Suku bunga nominal biasanya ditawarkan oleh pihak perbankan atas simpanan para nasabahnya.Suku bunga riil adalah suku bunga yang sudah diperhitungkan perubahan nilai atau daya beli dari waktu ke waktu atau didefinisikan sebagai selisih antar suku bunga nominal dengan laju inflasi.

Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya daripada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat akan senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi (Naf'an, 2014).

2.1.3. Inflasi

2.1.3.1.Pengertian Inflasi

Terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi.Yang pertama adalah “kenaikan harga secara umum” dan yang kedua adalah “terus-menerus”.Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum, artinya inflasi harus menggambarkan kenaikan harga sejumlah besar barang dan jasa yang dipergunakan (atau dikonsumsi) dalam suatu perekonomian. Kata kunci kedua adalah terus menerus. (Suseno, 2009:2)

Pengertian inflasi adalah suatu keadaan yang dimana mengakibatkan proses naiknya harga secara umum dan terus-menerus. Bank Indonesia (BI) menjelaskan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu Negara ke Negara lain. Ada kalanya tingkat inflasi adalah rendah-yaitu mencapai di bawah 2 atau 3 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai di antara 4 – 10 persen. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun. (Sadono, 2016:14).

2.1.3.2. Teori Inflasi

a) Teori Kuantitas

Teori kuantitas dikemukakan oleh Irving Fisher (1867-1947) mengatakan bahwa pada prinsipnya inflasi itu hanya disebabkan oleh pertambahan jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga, bukan akibat dari faktor-faktor lain. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut :

1) Jumlah uang beredar

Banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat meningkatkan inflasi, semakin besar jumlah uang yang beredar maka tingkat inflasinya juga akan semakin meningkat. Oleh sebab itu pemerintah dituntut harus memperhitungkan atau memperkirakan kemungkinan timbulnya inflasi jika ingin mengadakan penambahan uang baru, karena pembuatan uang baru yang jumlahnya terlalubanyak tanpa disertai perubahan yang signifikan dalam jumlah produksi barang akan mengakibatkan ketidak stabilan perekonomian.

2) Perkiraan/Anggapan Masyarakat Bahwa Harga Akan Naik

Ketika masyarakat menganggap harga-harga akan naik maka masyarakat cenderung akan membelikan uangnya untuk barang-barang, sehingga permintaan akan meningkat. Akibatnya hal tersebut akan mendorong kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus. Terhadap ekspektasi masyarakat berkaitan dengan kenaikan harga, terdapat 3 (tiga) kemungkinan, *Pertama* : apabila masyarakat tidak mengharapkan harga-harga untuk naik, maka penambahan jumlah uang beredar akan diterima masyarakat untuk menambah likuiditasnya. *Kedua* : apabila masyarakat berdasarkan pengalaman periode waktu sebelumnya mulai sadar adanya inflasi. *Ketiga* : terjadi pada saat inflasi pada kondisi yang lebih parah yaitu *hyperinflation*. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap mata uang, sehingga ekspektasi masyarakat mengharapkan kondisi yang lebih buruk pada masa mendatang. Untuk mengatasi inflasi menurut teori kuantitas ini adalah dengan mengurangi jumlah uang yang beredar

dimasyarakat. Dengan begitu inflasi yang disebabkan oleh faktor apapun selama jumlah uang yang beredar dikurangi maka dengan sendirinya inflasi akan turun dan harga akan kembali pada tingkat yang semestinya.

b) Teori Keynes

Dilihat dari perspektif teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan yang melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya ini, Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan hidup yang melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Teori ini memfokuskan bagaimana persaingan antar golongan masyarakat dalam mendapatkan penghasilan dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia sehingga menimbulkan kenaikan harga.

c) Teori Strukturalis

Teori Strukturalis sering disebut juga sebagai teori inflasi jangka panjang karena teori ini mengamati sebab inflasi yang berasal dari struktur ekonomi, khususnya supply bahan makanan dan barang ekspor. Menurut teori ini pertambahan produksi barang terlalu lambat sehingga tidak sebanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, akibatnya terjadi kenaikan harga bahan makanan dan juga kelangkaan devisa negara. Jika sudah seperti itu akan terjadi kenaikan harga barang secara merata sehingga terjadi inflasi. Inflasi seperti ini tidak bisa diatasi hanya dengan mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat, tetapi harus diatasi dengan peningkatan produktivitas dan pembangunan sektor bahan makanan dan barang-barang ekspor (Hagi Aghisna, 2017).

2.1.3.3. Penggolongan Inflasi

a) Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya :

1) Inflasi ringan

Pada umumnya *creeping inflation* ditandai dengan laju inflasi yang rendah yaitu dengan tingkat presentase kurang dari 10 % per tahun. Dalam jangka waktu yang sama peningkatan harga berjalan lambat dengan persentase yang kecil (Nano Prawoto, 2019). Inflasi ringan masih belum mengganggu kegiatan perekonomian suatu negara dan masih dapat dengan mudah dikendalikan. Harga-harga naik secara umum namun belum menimbulkan krisis di bidang ekonomi (Fitri Yusri, 2016).

2) Inflasi Sedang

Inflasi sedang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (double digit) yaitu tingkat presentase sebesar 10 % sampai dengan 30 % per tahun. Inflasi sedang belum membahayakan kegiatan perekonomian suatu negara, tetapi inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat berpenghasilan tetap (Fitri Yusri, 2016)

3) Inflasi Berat

Inflasi berat presentase besarnya antara 30% sampai 100% per tahun. Inflasi ini dapat dikatakan ganas karena sudah mengacaukan kondisi perekonomian suatu negara yang dampaknya sudah semakin luas dan sulit untuk dikendalikan (Wayan Astawan, 2017). Pada inflasi berat, umumnya orang-orang mengurungkan niat untuk menabung karena bunga tabungan lebih rendah dibandingkan laju inflasi sehingga orang lebih senang menyimpan barang.

4) Inflasi Sangat Berat

Inflasi sangat berat atau *hyperinflation* merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Besar presentase lebih besar dari 100 % per tahun. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga masyarakat tidak percaya pada uang yang dipegang dan ingin segera ditukarkan dengan barang. Uang juga berputar dengan cepat (Wayan Astawan, 2017).

Inflasi yang memberikan dampak negatif akibat peningkatan harga yang mencapai 5 atau 6 kali dari jumlah biasanya, konsumen rumah tangga tidak memiliki keinginan untuk menginvestasikan atau menyimpan uang. Hal tersebut terjadi jika pemerintah sedang mengalami defisit anggaran belanja dan ditunjukkan dengan laju inflasi lebih dari 50% per tahun (Nano Prawoto, 2019). *Hyperinflation* ini menjadi tidak dapat ditoleransi, karena sepanjang waktu uang kehilangan perannya sebagai penyimpan nilai, unit tabung, dan media pertukaran (N. Gregory Mankiw, 2003).

b) Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

1) Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi tarikan permintaan (*demand-full inflation*) yaitu keadaan yang bermula dari adanya kenaikan permintaan total yang terlalu besar dibandingkan dengan penawaran agregat dimana produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga yang sering disebut dengan inflasi murni (Wayan Astawan, 2017). Peningkatan permintaan

dapat terjadi karena peningkatan belanja pemerintah, peningkatan akan barang untuk di ekspor, dan peningkatan permintaan barang bagi kebutuhan swasta.

Inflasi tarikan permintaan disebabkan adanya permintaan barang dan jasa oleh masyarakat yang terus meningkat dengan tajam sehingga mengakibatkan tingkat harga secara umum naik misalnya peningkatan pembelanjaan oleh perusahaan atau rumah tangga(Nano Prawoto, 2019).

Penyebab inflasi dari sisi permintaan adalah uang beredar. Penawaran uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat. Apabila penawaran uang berlebihan dari kebutuhan dan permintaan masyarakat maka akan menyebabkan peningkatan inflasi(Suhesti Ningsih, 2017).

2) Inflasi Dorongan Biaya

Inflasi dorongan biaya (cost push inflation) suatu keadaan yang menekan inflasi karena naiknya biaya produksi sehingga menyebabkan kurangnya supply barang dan jasa. Kenaikan biaya produksi dapat timbul dikarenakan beberapa faktor seperti keberhasilan serikat buruh dalam menaikkan upah, harga barang impor yang belum sanggup diproduksi didalam negara, kenaikan harga bahan bakar minyak (Hagi Aghisna, 2017). Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga produk-produk (output) naik dan terjadilah inflasi.

Inflasi yang disebabkan adanya peningkatan biaya produksi dengan ditunjukkan ciri-ciri peningkatan harga barang dan turunnya produksi misalnya

harga barang mentah dari luar negeri meningkat dan harga BBM mengalami peningkatan (Nano Prawoto, 2019)

c) Inflasi Berdasarkan Asalnya

1) Inflasi Dari Dalam Negeri

Inflasi yang bersumber dari dalam negeri terjadi karena adanya pencetakan uang baru oleh pemerintah atau penerapan anggaran belanja defisit dan terjadinya kegagalan panen (Hagi Aghisna, 2017). Kegagalan tersebut menyebabkan penawaran pada suatu jenis barang berkurang sedangkan permintaan tetap sehingga harga-harga akan naik.

Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan kegagalan pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal (Abdul Halim, 2018).

Sedangkan *Domestic inflation* merupakan inflasi yang timbul dari dalam negeri yang disebabkan :

1. Meningkatnya permintaan masyarakat pada barang-barang di pasar, di sisi lain peningkatan penawaran atas barang itu tidak dapat diimbangi dengan laju permintaannya.
2. Percetakan uang baru turut membiayai defisit anggaran belanja.
3. Harga jual meningkat akibat adanya peningkatan biaya produksi barang dalam negeri. (Nano Prawoto, 2019)

2) Inflasi Dari Luar Negeri

Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang (Abdul Halim, 2018)

Inflasi yang bersumber dari luar negeri biasanya terjadi pada negara yang mengimpor barang-barang dari negara lain. Bagi negara yang tidak dapat memproduksi suatu barang maka negara tersebut harus mengimpor barang tersebut, jika terjadi kenaikan harga pada negara pengekspor maka kenaikan tersebut akan turut berpengaruh pada negara pengimpor. Kenaikan harga biasanya terjadi akibat biaya produksi barang naik atau adanya kenaikan tarif impor barang.

Penularan inflasi dari luar ke dalam negeri ini dapat sangat mudah terjadi khususnya pada negara-negara yang perekonomiannya terbuka. Penularan inflasi ini dapat terjadi melalui kenaikan harga-harga baik itu impor maupun ekspor baik secara demand inflation maupun cost inflation (Hagi Aghisna, 2017).

Foreign Inflation adalah inflasi yang berasal dari mancanegara, yang mempunyai dampak, antara lain sebagai berikut :

1. Indeks Biaya Hidup (IBH) secara langsung mengalami peningkatan karena barang-barang tersebut tergolong barang impor.
2. Indeks harga secara tidak langsung mengalami peningkatan. Peningkatan diakibatkan karena biaya ongkos produksi yang menggunakan bahan mentah atau teknologi, mesin mengalami peningkatan.

3. Harga di dalam negeri secara tidak langsung mengalami peningkatan karena barang-barang impor yang masuk ke dalam negara. (Nano Prawoto, 2019).

2.1.3.4. Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak positif dan negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh positif dalam arti menyetatkan perekonomian yaitu dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflation), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu (Wayan Astawan, 2017). Beberapa dampak inflasi yang terjadi adalah sebagai berikut :

- a) Inflasi akan menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Oleh sebab itu masalah tersebut perlu dihindari. Salah satu akibat penting dari inflasi ialah ia cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan masyarakat. Sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja-pekerja yang bergaji tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah para pekerja. Oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini berarti tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan. (Sadono Sukirno, 2016:15).
- b) Inflasi menyebabkan minat masyarakat menurun untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Jika tingkat inflasi di atas bunga nilai mata uang tetap saja menurun. Bila masyarakat enggan menabung, dunia usaha dan

investasi akan sulit berkembang, karena untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari tabungan masyarakat (Abdul Halim, 2018)

- c) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat yang disimpan dalam bentuk uang, simpanan bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam intitusi-institusi keuangan lain meupakan simpanan keuangan. Maka nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku (Sadono Sukirno, 2004). Inflasi menimbulkan perubahan satuan hitung. Bila seseorang yang memiliki hutang jangka panjang dengan bunga tetap maka kenaikan harga atau inflasi akan menguntungkan, karena pada saat pembayaran hutang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Tetapi sebaliknya bagi para kreditur atau pihak yang meminjamkan akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman (Wayan Astawan, 2017).

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Uang Beredar terhadap Inflasi

Nilai uang ditentukan oleh supply dan demand terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta.

Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai equilibrium baru, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan. Penjelasan yang menggambarkan bagaimana tingkat harga ditentukan dan berubah seiring dengan perubahan jumlah uang beredar disebut teori kuantitas uang (*quantity theory of money*). Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi. Secara umum, teori kuantitas uang menggambarkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian, dikaitkan dengan variabel harga dan output. Hubungan antara jumlah uang beredar, output, dan harga dapat ditulis dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$M \times V = P \times Y$$

Dimana P adalah tingkat harga (GDP deflator), Y adalah jumlah output (real GDP), M adalah jumlah uang beredar, $P \times Y$ adalah nominal GDP, dan V adalah *velocity of money* (perputaran uang). Persamaan ini disebut sebagai persamaan kuantitas (*quantity equation*). *Velocity of money* (perputaran uang) mengukur tingkat dimana uang bersirkulasi dalam perekonomian atau dapat dikatakan mengukur kecepatan perpindahan uang dari satu orang ke orang lainnya. *Velocity of money* dapat dihitung melalui pembagian antara GDP nominal dengan jumlah uang beredar.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati dipasar, sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi laju inflasi yang diharapkan. Suku bunga nominal cenderung mengandung efek inflasi yang dikenal dengan efek Fisher (Fisher effect), hal ini bisa dilihat dari persamaan Fisher yang menjelaskan hubungan antar suku bunga dan inflasi dengan persamaan: $I = r + \pi$ Di mana I adalah suku bunga nominal, r adalah suku bunga riil dan π adalah ekspektasi laju inflasi. Dalam jangka panjang, apabila keseluruhan proses penyesuaian telah terjadi, kenaikan laju inflasi akan sepenuhnya tercermin pada suku bunga nominal. Selanjutnya, kenaikan jumlah uang beredar dan inflasi pada akhirnya akan mendorong penurunan stock uang riil yang beredar. Hal ini disebabkan karena inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya oportunitas pemilikan uang. Persamaan Fisher menyatakan adanya kaitan positif antara suku bunga nominal dan inflasi, dengan suku bunga riil yang diperkirakan konstan dalam jangka panjang dan ekspektasi inflasi yang menyesuaikan diri terhadap inflasi yang berlaku. (Fischer, 1997).

2.2.2. Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga yang berlaku berubah dari waktu ke

waktu. Tidak jarang bank-bank menetapkan suku bunga terselubung, yaitu suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang di informasikan secara resmi melalui media massa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutar pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas dirumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang akan lebih senang memutar pada sektor-sektor yang dinilai produktif. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.

Tokoh aliran moneteris lainnya, yaitu Milton Friedman menekankan bahwa perilaku dalam pertumbuhan jumlah uang beredar sangat mempengaruhi aktivitas-aktivitas ekonomi. Stok jumlah uang beredar dalam perekonomian akan menentukan laju inflasi dalam jangka panjang.

Friedman menjelaskan mengenai adanya keterkaitan antara perubahan dalam jumlah uang beredar dengan perubahan tingkat aktivitas ekonomi. Fluktuasi ekonomi yang terjadi menurut pandangan Friedman lebih disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar, dan yakin bahwa gangguan moneter merupakan faktor penting yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam tingkat aktivitas ekonomi. Ketidakstabilan laju pertumbuhan jumlah uang beredar akan tercermin

pada berbagai aktivitas ekonomi. Friedman berpendapat bahwa pemerintah perlu memperhatikan naik turunnya laju pertumbuhan uang beredar. Karena pergerakan laju pertumbuhan uang beredar mempunyai pengaruh penting terhadap jalannya perekonomian di masa depan. Laju pertumbuhan uang beredar yang tidak menentu akan menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi yang tidak menentu pula (Dornbusch dan Fischer, 1997). Secara umum laju pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi akan menyebabkan terjadinya boom inflasi. Sedangkan laju pertumbuhan jumlah uang beredar yang rendah akan mendorong terjadinya resesi. Friedman menyarankan agar jumlah uang beredar tidak boleh bertambah terlalu cepat dari seharusnya. Pedoman moneter yang dianjurkan Friedman untuk mengatasi hal ini adalah bahwa jumlah uang beredar ditambah setiap tahunnya sebesar laju pertumbuhan ekonomi. Pandangan monetaris lainnya adalah bahwa dalam mengatur kegiatan perekonomian, kebijakan moneter adalah kebijakan yang paling tepat dan paling efektif. Apabila kebijakan moneter dijalankan maka akan menimbulkan beberapa rangkaian perubahan-perubahan dalam perekonomian yang pada akhirnya menyebabkan perubahan dalam kegiatan ekonomi. Rangkaian perubahan-perubahan yang berlaku itu dinamakan mekanisme transmisi (Sadono Sukirno, 1996:241). Berkaitan dengan kebijakan moneter aliran monetaris lebih menekankan pada model yang kecil yang merupakan refleksi tentang mekanisme transmisi kebijakan moneter secara langsung. Mekanisme transmisi ini menjelaskan mengenai pengaruh jumlah uang beredar terhadap pengeluaran total melalui perubahan harga (Nopirin, 1997).

2.3. Penelitian Sebelumnya

Beureukat (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, Data yang diambil merupakan data bulanan daribulan Januari tahun 2007 sampai dengan bulan Desember tahun 2017. Alat analisis data dengan menggunakan metode regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadapinflasi, artinya jika suku bunga naik maka inflasipun akan mengalamikenaikan. Hasil uji hipotesis positif dan signifikan, sesuai dengan hipotesisyang ditetapkan.

Marta Elvina dkk (2021) melakukan analisis pengaruh dari Jumlah Uang Beredar (M1) dan Suku Bunga BI (BI Rate) pada Tingkat Inflasi yang ada pada Indonesia, baik secara simultan dan secara parsial. Metode analisis data dalam hal ini mempergunakan Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji F dan Uji t. Hasil penelitian secara simultan memperlihatkan bahwa Jumlah Uang Beredar (M1) dan Suku Bunga BI (BI Rate) dapat mempengaruhi dan bersifat signifikan pada Inflasi yang ada pada Indonesia. Hasil dari penelitian secara parsial memperlihatkan bahwa Jumlah Uang Beredar (M1) dapat mempengaruhi secara negatif dan bersifat signifikan terhadap Inflasi.Sedangkan secara parsial Suku Bunga BI (BI Rate) dapat mempengaruhi secara positif dan bersifat signifikan pada Inflasi yang ada di Indonesia.

Agnes (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) terhadap tingkat Inflasi di Indonesia, 2) Untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap tingkat Inflasi di

Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data Suku bunga, harga minyak dunia, dan tingkat inflasi diolah menjadi data time series di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Variabel tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2001-2015, artinya jika tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) mengalami kenaikan, maka inflasi juga akan mengalami kenaikan. 2) Variabel harga minyak dunia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2001-2015, artinya jika harga minyak dunia mengalami kenaikan, maka inflasi juga akan mengalami kenaikan.

Elisa Kartika Chandra dan Diah Wahyuningsih (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2011-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda, Ordinary Least Square (OLS). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sementara nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Peningkatan jumlah uang beredar seharusnya sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan disesuaikan dengan sasaran inflasi dari Bank Indonesia. Inflasi dapat ditekan

dengan tingkat suku bunga yang tinggi sehingga masyarakat akan lebih cenderung menyimpan uangnya di bank.

Wenny dan Hendry (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh antara suku bunga (*BI rate*) dan jumlah uang yang beredar terhadap inflasi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder (*time series*) dari 2006-2014. Teknik analisis yang menggunakan analisis VAR (*Vector Autoregressive*). Hasil uji menunjukkan seluruh variabel telah stasioner pada derajat *first different*, hasil pengujian *lag length* menunjukkan bahwa *lag* yang direkomendasikan adalah *lag 1*. Pada uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variabel *BI rate* tidak berpengaruh terhadap inflasi, variabel JUB berpengaruh terhadap inflasi, dan variabel *BI rate* dan JUB memiliki hubungan dua arah. Hasil *impulse response* menunjukkan bahwa respon *BI rate* terhadap inflasi mengalami peningkatan selama periode pengujian berlangsung namun respon JUB terhadap inflasi mengalami penurunan dalam beberapa periode. Hasil uji *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa seluruh variabel memberikan kontribusi atas perubahan variabel lainnya selama sepuluh periode mendatang.

A. Mahendra (2016) melakukan penelitian tentang kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan variabel jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar SBI (IDR / USD) terhadap inflasi. Metode yang digunakan adalah regresi linear dimana hasil tes menunjukkan efek variabel pada jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar (Rp / USD) pada tahun 2005 sampai 2014. Dengan menggunakan software spss 22 diperoleh hasil

penelitian bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sementara suku bunga (SBI) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Putri Yeni dkk (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh Suku Bunga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Inflasi di Indonesia. Penelitian ini digolongkan kepada penelitian deskriptif dan Asosiatif jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* dengan runtutan waktu dan menggunakan data kuartal tahun 2007:Q1 sampai dengan 2016:Q4. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia begitu juga Pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan antara suku bunga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan pertumbuhan kredit terhadap inflasi di Indonesia. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu suku bunga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan pertumbuhan kredit secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Heru Perlambang (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap dolar terhadap Tingkat Inflasi. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan non-parametrik menggunakan model Regresi Linier Berganda sehingga dapat

dianalisis mengenai pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap tingkat inflasi. Data-data yang diperoleh terdiri dari data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi terjadinya berupa kebijakan moneter yang sifatnya dapat memicu jumlah uang beredar dapat dilaksanakan karena tidak berdampak laju inflasi. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda koefisien negative SBI memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda koefisien negatif.

Fitri Amaliyah dan Aryanto (2022) melakukan penelitian pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2020. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif data sekunder yaitu data yang sumbernya didapatkan selain dari sumber pertama (sumber sekunder). Data tersebut selanjutnya diolah menggunakan aplikasi WarpPLS (metode kuantitatif, outer model, inner model dan uji hipotesis) untuk diketahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Variabel pada penelitian ini yaitu jumlah uang beredar (X1), suku bunga (X2) dan inflasi (Y). Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini yaitu variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2020. Sedangkan variabel suku bunga tidak berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2020.

Nuri Agusmianata dkk (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian uang dan suku bunga dan belanja pemerintah terhadap inflasi di Indonesia. Teori menggunakan teori Irving Fisher, teori Gibson Paradox dan teori

Keynes. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Selain itu data yang digunakan adalah kurun waktu (*time series*) dari tahun 2006 – 2015. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda fungsi Cobb-Douglas. Uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari jumlah uang beredar terhadap inflasi, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Theodores Manuela Langi dkk (2014) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2005.3 – 2013.3”. Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder kuantitatif kuartalan pada rentang waktu antara tahun 2005.3–2013.3. Penelitian ini menggunakan *error correction model Engle-Granger (ECM-EG)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Tingkat Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan temuan ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa jika tingkat kurs rupiah terdepresiasi terhadap Usdollar, maka inflasi yang terjadi semakin Naik. Dalam penelitian yang telah dilakukan tingkat Kurs mempunyai hubungan positif dengan tingkat Inflasi.

Tabel 2.
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Beureukat (2022)	Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia.	Hasil analisis diketahui bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi, artinya jika suku bunga naik maka inflasi pun akan mengalami kenaikan. Hasil uji hipotesis positif dan signifikan, sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan.	1) Variabel Independent (Suku Bunga) 2) Variabel Dependent (Inflasi).	1) Data periode penelitian berbeda (tahun 2007 -2017) 2) Metode regresi linier sederhana.
2.	Marta Elvina dkk (2021)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI (BI Rate) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia	Hasil penelitian secara simultan memperlihatkan bahwa Jumlah Uang Beredar (M1) dan Suku Bunga BI (BI Rate) dapat mempengaruhi signifikan pada Inflasi di Indonesia. Secara parsial memperlihatkan Jumlah Uang Beredar (M1) mempengaruhi secara negatif dan bersifat signifikan terhadap Inflasi. Secara parsial Suku Bunga BI (BI Rate) dapat mempengaruhi secara	1) Variabel Independent (Jumlah Uang Beredar) 2) Variabel Independent (Suku Bunga) 4) Variabel Dependent (Inflasi).	1) Data Variabel penelitian (jumlah uang beredar (M1)) 2) Data periode penelitian berbeda (tahun 2007 -2017)

			positif dan signifikan pada Inflasi di Indonesia.		
3.	Agnes (2017)	Pengaruh tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) dan harga minyak dunia terhadap tingkat Inflasi di Indonesia	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2001-2015.</p> <p>Variabel harga minyak dunia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2001-2015</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel Independent (Suku Bunga) 2) Variabel Dependent (Inflasi). 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel Independent (Harga Minyak Dunia) 2) Data Periode penelitian (tahun 2001 -2015)
4.	Elisa Kartika Chandra dan Diah Wahyuningsih (2021)	Analisis Pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2011-2019	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sementara nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel Independent (Suku Bunga) dan (Jumlah Uang Beredar) 2) Variabel Dependent (Inflasi). 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel Independent (Nilai Tukar) 2) Data periode penelitian (2011-2019)

5.	Wenny dan Hendry (2014)	Pengaruh antara suku bunga (<i>BI rate</i>) dan jumlah uang yang beredar terhadap inflasi (2006-2014)	Hasil uji menunjukkan seluruh variabel telah stasioner pada derajat <i>first different</i> , hasil pengujian <i>lag length</i> menunjukkan bahwa <i>lag</i> yang direkomendasikan adalah <i>lag 1</i> . Pada uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variabel <i>BI rate</i> tidak berpengaruh terhadap inflasi, variabel JUB berpengaruh terhadap inflasi, dan variabel <i>BI rate</i> dan JUB memiliki hubungan dua arah. Hasil <i>impulse response</i> menunjukkan bahwa respon <i>BI rate</i> terhadap inflasi mengalami peningkatan selama periode pengujian berlangsung namun respon JUB terhadap inflasi mengalami penurunan dalam beberapa periode. Hasil uji <i>Variance Decomposition</i> menunjukkan bahwa seluruh variabel memberikan kontribusi atas perubahan variabel lainnya selama sepuluh periode mendatang.	1) Variabel Independent (Suku Bunga) dan (Jumlah Uang Beredar) 2) Variabel Dependent (Inflasi)	1) Data periode penelitian (2006-2014)
6.	A. Mahendra (2016)	Analisis pengaruh jumlah uang beredar,	Hasil penelitian bahwa jumlah uang beredar (JUB) dan nilai tukar (Rp /	1) Variabel Independent (Suku Bunga) dan	1) Data periode penelitian (2005

		Suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia Periode 2005-2014	USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sementara suku bunga (SBI) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.	(Jumlah Uang Beredar) 2) Variabel Dependent (Inflasi)	2014)
7.	Putri Yeni dkk (2018)	Pengaruh Suku Bunga, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Inflasi di Indonesia	Hasil penelitian bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia begitu juga Pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan antara suku bunga, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan pertumbuhan kredit terhadap inflasi di Indonesia.	1) Variabel Dependent (Inflasi)	2) Data variabel dependent <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) 3) Data variabel dependent (Pertumbuhan Kredit) 4) Data periode penelitian (2007:Q1-2016:Q4)
8.	Heru Perlambang (2012)	Analisis Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah	Hasil penelitian menunjukkan Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi terdapat peran berupa	1) Variabel Independent (Jumlah Uang Beredar), (Suku Bunga) Variabel	1) Data variabel Independent (Nilai Tukar) 2) Data periode

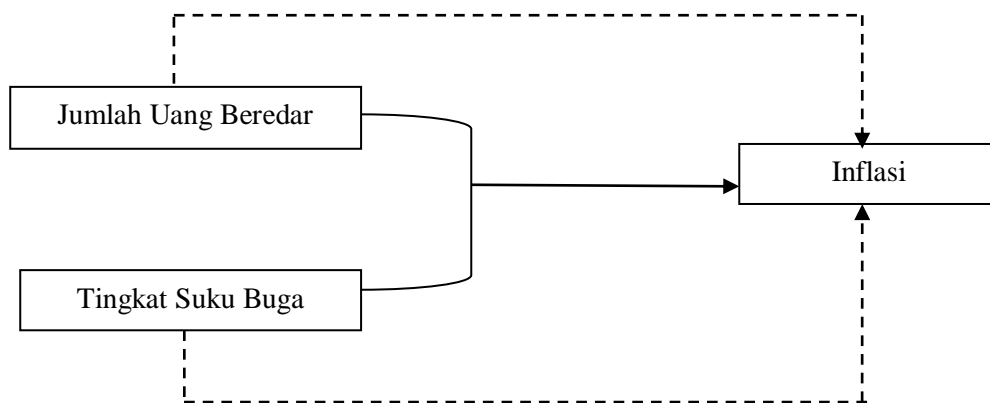
		terhadap dolar terhadap Tingkat Inflasi	kebijakan moneter yang sifatnya dapat memicu jumlah uang beredar dapat dilaksanakan karena tidak berdampak laju inflasi. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda koefisien negative SBI memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda koefisien negatif.	Dependent (Inflasi)	penelitian (2004-2009)
9.	Fitri Amaliyah dan Aryanto(2022)	Pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2020	Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini yaitu variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2020. Sedangkan variabel suku bunga tidak berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2020.	1) Variabel Independent (Suku Bunga) dan (Jumlah Uang Beredar) 2) Variabel Dependent (Inflasi)	1) Data periode penelitian (2015-2020) 2) Hanya uji secara parsial saja. 3) Aplikasi
10.	Nuri Agusmianata dkk (2017)	Pengaruh pemberian uang dan suku bunga dan belanja pemerintah terhadap inflasi di	Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari jumlah uang beredar terhadap inflasi, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan	1) Variabel Independent (Suku Bunga) 2) Variabel Dependent	1) Variabel Independent (Pemberian Uang)

		Indonesia.	terhadap inflasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi.	(Inflasi)	2) Variabel Independent (Belanja Pemerintah) 3) Data periode penelitian (2006 – 2015) 4)
11.	Hasrianti (2021)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI, Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2014–2020.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, ini terlihat dari hasil olah data dimana koefisien regresi variabel jumlah uang beredar sebesar (-2,069) dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,152 > 0,05$).</p> <p>Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, ini terlihat dari hasil olah data dimana koefisien regresi variabel tingkat suku bunga sebesar (0,212) dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,790 > 0,05$).</p>	<p>1) Variabel Independent (JUB) dan (Suku Bunga BI)</p> <p>2) Variabel Dependent (Inflasi)</p>	1) Data periode penelitian (2014 – 2020)

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antara variabel independen dalam hal ini adalah jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga, variabel dependen yaitu Inflasi.

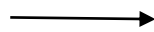
Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



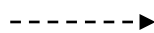
Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Secara Simultan



Secara Parsial



2.5. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara berdasarkan hasil teori- teori yang telah dikemukakan sebelumnya atas pernyataan dalam masalah penelitian melalui pengujian data empiris yang dihasilkan dari penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa ada pengaruh signifikan jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga terhadap inflasidi Indonesia tahun 2015-2021 baik secara simultan maupun parsial.